

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Proses ini akan berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal apabila guru maupun siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat oleh siswa.<sup>1</sup> Seperti apapun metode pembelajaran yang dipakai, guru tetap berperan penting sebagai fasilitator yang dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya, masih banyak guru menggunakan cara mengajar yang masih bersifat tradisional. Guru menganggap hanya perlu memasukan informasi ke dalam kepala siswa, siswa sebagai wadah yang siap untuk menampung ilmu pengetahuan. Dalam hal ini berarti pembelajaran hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid. Guru hanya bicara dan tugas murid duduk tenang di bangku masing-masing. Studi menunjukkan jika guru menggunakan cara mengajar yang tradisional seperti yang telah diungkapkan di atas maka hanya sedikit informasi yang disimpan oleh siswa.<sup>2</sup> Siswa akan mengalami kesulitan

---

<sup>1</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007 ),h. 11  
<sup>2</sup> Bobie DePorter, et al, *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, diterjemahkan oleh PT Mizan Pustaka, (Bandung: Kaifa, 2004). h 58

dalam belajar jika siswa tidak terlibat langsung karena pembelajaran hanya berlangsung satu arah.

Dari proses tersebut guru dan siswa dihadapkan pada persoalan pemecahan masalah. Guru harus memecahkan masalah yaitu bagaimana agar siswa yang diajarkan dapat menyerap pengetahuan yang diajarkan. Sedangkan siswa dihadapkan pada masalah bagaimana mengatasi hambatan yang timbul dalam proses penerimaan pengetahuan baru.

Pembelajaran memang sudah seharusnya dikemas dengan menarik. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses pembelajaran ini perubahan yang terjadi pada siswa tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara perlahan-lahan atau bertahap tergantung dari faktor-faktor yang mendukung proses belajar yang dialami siswa.

Faktor-faktor ini umumnya dapat terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada pada diri siswa seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor *ekstern* merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial fasilitas belajar, dan metode pembelajaran. Faktor eksternal bisa saja sengaja dibuat yaitu dengan cara pemilihan teknik pembelajaran yang tepat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang

mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).<sup>3</sup> Namun pada kenyataannya pelajaran IPS masih disampaikan secara terpisah.

Hal ini disebabkan antara lain: 1) kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah, antarbidang ilmu-ilmu sosial, 2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dan antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut, serta 3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru "mata pelajaran" untuk pembelajaran IPS secara terpadu, 4) meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru di sekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga dianggap hal yang baru.<sup>4</sup>

Mata Pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting, melalui mata pelajaran ini siswa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mengetahui identitas bangsa. Kenyataan dilapangan pada waktu melakukan observasi selama bulan Juli sampai Agustus 2008 siswa menganggap pelajaran IPS pelajaran yang membosankan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar IPS siswa VIII.9 belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah dicanangkan oleh sekolah yaitu sebesar 75,00. Rata-rata nilai siswa kelas VIII.9 pada saat kelas VII hanya sebesar 48,50. Pada tahun 2004-2005 KKM mulai diterapkan di SMP Negeri 216 namun saat itu KKM SMP Negeri 216 belum 75,00 yaitu masih sebesar 65,00. Kemudian dua tahun berikutnya menjadi 75,00

---

<sup>3</sup> Depdiknas BPPPN Puskur, *Model Pembelajaran Terpadu IPS*.

<sup>4</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hh. 122-123.

karena kesepakatan bersama untuk mencapai target otonomi sekolah terkait pula dengan berdirinya SMP Negeri 216 sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN).

Agar hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM dalam pembelajaran IPS dibutuhkan interaksi yang berlangsung dua arah antara guru dan siswa, agar hambatan yang timbul dalam proses belajar mengajar dapat dihindarkan. Kegiatan pembelajaran harus dirubah bukan hanya berpusat pada guru tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Perubahan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan mencoba menerapkan teknik-teknik baru dalam pembelajaran sehingga dapat dapat mengubah suasana pembelajaran.

Saat ini teknik pembelajaran sudah sangat bervariasi seperti *Number Head Together*, *Time Token* dan *Cooperative Script*. Peneliti menerapkan teknik pembelajaran baru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menentukan penggunaan teknik, media ataupun pendekatan pembelajaran yang tepat akan dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menerapkan teknik *cooperative script* yang diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan hasil belajar siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi khususnya pada mata pelajaran IPS.

Teknik yang baru harus disesuaikan dengan materi, gaya belajar siswa, dan waktu yang tersedia. Materi pelajaran IPS berisi tentang konsep dan pemahaman sehingga jika siswa melakukan pembelajaran dengan bekerja sama akan memudahkan siswa dalam menyerap informasi yang diperoleh. Sedangkan jika dilihat dari gaya belajar siswa ada bermacam-macam yaitu, *visual*,

*auditorial*, dan kinestetik. Gaya belajar *visual* memiliki ciri sebagai berikut berbicara dengan cepat, biasanya tidak terganggu oleh keributan, lebih suka membaca daripada dibacakan, mengingat dengan asosiasi visual, lebih suka demonstrasi daripada berpidato. Sedangkan ciri gaya belajar *auditorial* yaitu, berbicara sendiri pada saat bekerja, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam berbicara, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar. Dan ciri gaya belajar kinestetik yaitu, berbicara perlahan, menanggapi perhatian fisik, belajar melalui memanipulasi dan praktik dan menghafal dengan cara berjalan dan melihat.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti sampai pada kesimpulan bahwa masing-masing siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Namun berdasarkan observasi dan diskusi dengan kolaborator siswa kelas VIII.9 sebagian besar memiliki gaya belajar *auditorial*. Teknik *cooperative script* atau penulisan berpasangan adalah teknik belajar dimana siswa bekerja berpasangan, siswa menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian kemudian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari dan siswa yang menjadi pendengar melengkapi materi yang telah disampaikan<sup>6</sup>. Teknik ini dirasakan cocok untuk siswa dengan gaya belajar auditorial. Melalui teknik ini

---

<sup>5</sup> Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, diterjemahkan oleh PT Mizan Pustaka, (Bandung: Kaifa, 2005), hh.116-118.

<sup>6</sup>NN, *Metode Pembelajaran*, <http://creatif-education.blogspot.com/2008/01/metode-pembelajaran.html>, 16 Maret 2008.

siswa belajar untuk memahami bacaan, menuliskannya kemudian menceritakannya.

Alokasi waktu untuk pelajaran IPS satu kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Sehingga untuk melaksanakan teknik dirasakan waktu yang tersedia cukup memadai. Belajar bagi siswa adalah proses siswa memperoleh pengetahuan. Dalam pembelajaran melibatkan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh siswa tersebut disebut hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh teknik pembelajaran saja, tetapi juga pemilihan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pernyataan ini diperkuat oleh Slavin yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama jika disediakan penghargaan untuk kelompok dan individu dapat dimintai pertanggung jawaban.<sup>7</sup> Penghargaan kelompok ini dapat berupa pujian pada pasangan yang telah bekerja dengan baik. Kemudian siswa yang telah mengerjakan tugas harus menyerahkan hasil diskusi sebagai pertanggung jawaban. Selain itu melalui pendekatan kooperatif, siswa lebih terarah dalam pembentukan kelompok.

---

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 397.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti melihat bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik *cooperative script* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemilihan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena bila siswa bekerja berpasangan dan saling mengikhtisarkan secara lisan bagian-bagian materi pelajaran, pengetahuan yang diserap oleh siswa akan bertahan lebih lama. Melalui teknik ini siswa juga belajar untuk mencari informasi dari materi bacaannya, dan belajar untuk menuliskan pemahaman siswa dari materi bacaan. Kemudian dengan bertukar pendapat siswa dapat saling memberi masukan, siswa juga belajar untuk menghargai perbedaan.

## **2. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui pendekatan kooperatif teknik *cooperative script*.

## **3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi guru tempat penelitian dapat mencoba teknik-teknik baru dalam pembelajaran IPS sehingga mata pelajaran IPS tidak hanya dianggap pelajaran yang membosankan
- 2) Dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.